

## **GOLF SEBAGAI SIMBOL GAYA HIDUP DAN AKTUALISASI DIRI KALANGAN ELIT DI KOTA PALEMBANG**

**Diany Putri Pratiwi Saladin<sup>1</sup>, Junior Zamrud Pahalmas<sup>2</sup>, Abdurrahman Arif<sup>3</sup>**

Program Studi Ilmu Komunikasi, STISIPOL Candradimuka<sup>1,2</sup>

Program Studi Administrasi Negara, STISIPOL Candradimuka<sup>3</sup>

e-mail: [dianypratiwi@gmail.com](mailto:dianypratiwi@gmail.com)

Diterima: 10/07/2026; Direvisi: 21/07/2026; Diterbitkan: 30/07/2026

### **ABSTRAK**

Golf tidak lagi dimaknai semata sebagai aktivitas olahraga, tetapi juga sebagai representasi gaya hidup, status sosial, dan identitas kelompok di masyarakat urban. Namun, kajian yang menempatkan golf sebagai praktik komunikasi simbolik dan sarana aktualisasi diri, khususnya pada kalangan elit di Kota Palembang, masih terbatas. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menganalisis konstruksi makna golf sebagai simbol gaya hidup dan aktualisasi diri melalui perspektif interaksionisme simbolik George Herbert Mead dan Herbert Blumer. Penelitian bertujuan menganalisis bagaimana golf dimaknai oleh kalangan elit sebagai media pembentukan identitas sosial dan aktualisasi diri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Informan dipilih secara purposive dari anggota komunitas golf yang aktif di Kenten Golf Driving Range Palembang. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa golf berfungsi sebagai simbol status sosial, media untuk membangun jejaring sosial dan profesional, serta sarana aktualisasi diri melalui pencapaian personal, penguatan citra diri, dan representasi identitas. Penggunaan atribut bermerek, keanggotaan klub, dan interaksi di lapangan golf menjadi simbol yang menegaskan posisi sosial para pemain. Penelitian ini menyimpulkan bahwa golf telah bertransformasi menjadi praktik komunikasi simbolik yang merepresentasikan gaya hidup elit dan kebutuhan akan pengakuan sosial di Kota Palembang.

**Kata Kunci:** *Golf, Aktualisasi Diri, Interaksionisme Simbolik*

### **ABSTRACT**

Golf is no longer perceived merely as a sporting activity, but has become a representation of lifestyle, social status, and group identity in urban society. However, studies that position golf as a symbolic communication practice and a means of self-actualization, particularly among elite groups in Palembang City, remain limited. This study offers novelty by analyzing the construction of golf's meaning as a symbol of lifestyle and self-actualization through the perspective of symbolic interactionism developed by George Herbert Mead and Herbert Blumer. This study aims to analyze how golf is interpreted by elite groups as a medium for constructing social identity and self-actualization. The research employed a qualitative approach with a constructivist paradigm. Informants were selected purposively from active members of the golf community at Kenten Golf Driving Range, Palembang. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana. The findings reveal that golf functions as a symbol of social status, a medium for building social and professional networks, and a means of self-actualization through personal achievement, self-image enhancement, and identity

representation. Branded attributes, club membership, and interactions on the golf course serve as symbols that reinforce the social position of players. This study concludes that golf has transformed into a symbolic communication practice representing elite lifestyle and the need for social recognition in Palembang City.

**Keywords:** *Golf, Self-Actualization, Symbolic Interactionism*

## PENDAHULUAN

Olahraga pada era modern telah mengalami pergeseran makna dari sekadar aktivitas fisik untuk menjaga kebugaran menjadi bagian dari praktik sosial yang merepresentasikan identitas, gaya hidup, dan status sosial individu. Golf merupakan bentuk konsumsi simbolik yang berkaitan dengan identitas sosial dan gaya hidup. Fenomena tersebut berkembang seiring meningkatnya budaya konsumsi simbolik di masyarakat urban, di mana berbagai aktivitas rekreasi tidak hanya dipilih berdasarkan manfaat fungsionalnya, tetapi juga berdasarkan nilai sosial dan simbolik yang melekat di dalamnya. Dalam konteks ini, olahraga tidak lagi dipahami semata sebagai sarana peningkatan kesehatan, melainkan sebagai media pembentukan citra diri, eksklusivitas, dan diferensiasi kelas sosial.

Salah satu cabang olahraga yang memiliki karakteristik tersebut adalah golf. Berbeda dengan olahraga lain yang relatif mudah diakses oleh berbagai lapisan masyarakat, golf identik dengan biaya partisipasi yang tinggi, fasilitas eksklusif, serta komunitas yang didominasi oleh kalangan kelompok ekonomi menengah atas. Golf sering dimaknai sebagai olahraga yang merepresentasikan prestise, eksklusivitas, dan simbol status sosial sehingga menjadi bagian dari praktik konsumsi simbolik di masyarakat modern (Davis, 2026; Mutz, 2026). Kondisi tersebut menjadikan golf tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas olahraga, tetapi juga sebagai simbol prestise, ruang interaksi sosial, dan sarana membangun jejaring profesional. Dengan demikian, aktivitas golf memiliki dimensi komunikasi simbolik yang memperlihatkan bagaimana individu membangun identitas sosial melalui berbagai atribut, praktik, dan relasi yang berlangsung di lingkungan golf. Golf terkenal dengan label olahraga mahal bahkan di seluruh dunia karena cabang olahraga ini memerlukan fasilitas serta peralatan mumpuni dengan biaya yang tinggi.

Perspektif interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh Mead (1934) dan Blumer (1986) menjelaskan bahwa makna suatu tindakan sosial dibentuk melalui proses interaksi antarmanusia. Individu memberikan makna terhadap objek, aktivitas, maupun simbol berdasarkan pengalaman sosial yang mereka alami. Dalam praktik golf, simbol-simbol tersebut dapat diwujudkan melalui penggunaan atribut bermerek, keanggotaan klub eksklusif, pola komunikasi antarpemain, maupun relasi sosial yang terbentuk selama aktivitas berlangsung. Simbol-simbol tersebut kemudian menjadi representasi identitas sosial sekaligus penanda posisi individu dalam struktur sosial masyarakat.

Sejumlah penelitian terdahulu terkait golf umumnya masih berfokus pada aspek olahraga, pariwisata, ekonomi olahraga, maupun pengelolaan fasilitas golf. Sementara itu, kajian yang menempatkan golf sebagai praktik komunikasi simbolik yang membentuk gaya hidup dan aktualisasi diri masih relatif terbatas, terutama dalam konteks masyarakat perkotaan di Indonesia. Penelitian yang mengaitkan golf dengan pembentukan identitas sosial melalui perspektif interaksionisme simbolik juga belum banyak dilakukan, khususnya pada komunitas elit di Kota Palembang. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang masih memerlukan kajian lebih mendalam.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bahwa olahraga tidak hanya

menghasilkan manfaat kesehatan, tetapi juga berperan sebagai ruang produksi makna sosial yang memengaruhi konstruksi identitas, relasi kekuasaan, serta eksklusivitas kelompok dalam masyarakat urban. Kota Palembang sebagai salah satu kota metropolitan di Sumatera Selatan menunjukkan perkembangan komunitas golf yang semakin aktif, namun fenomena tersebut belum banyak dikaji dari perspektif ilmu komunikasi. Padahal, pemahaman mengenai makna simbolik aktivitas golf dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi, khususnya dalam memahami hubungan antara gaya hidup, identitas sosial, dan aktualisasi diri pada kelompok elit perkotaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana golf dimaknai sebagai simbol gaya hidup dan aktualisasi diri oleh kalangan elit di Kota Palembang melalui perspektif interaksionisme simbolik George Herbert Mead dan Herbert Blumer. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi mengenai konstruksi makna olahraga sebagai praktik sosial sekaligus memberikan kontribusi empiris pada studi gaya hidup masyarakat urban.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami pengalaman subjektif serta proses pembentukan makna individu terhadap aktivitas golf sebagai simbol gaya hidup dan aktualisasi diri. Penelitian menggunakan perspektif interaksionisme simbolik George Herbert Mead dan Herbert Blumer untuk menganalisis bagaimana makna sosial terbentuk melalui proses interaksi, interpretasi simbol, dan pengalaman individu dalam lingkungan komunitas golf.

Penelitian dilaksanakan di Kenten Golf Driving Range Palembang yang dipilih secara purposif karena menjadi salah satu ruang aktivitas golf yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial antar pemain dari berbagai latar belakang. Informan penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria individu yang aktif bermain golf, memiliki pengalaman mengikuti aktivitas golf secara rutin, serta memahami makna sosial dari aktivitas tersebut. Penelitian ini melibatkan tiga informan yang dianggap telah memenuhi kecukupan informasi sesuai dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, pandangan, serta pemaknaan informan terhadap golf sebagai simbol status sosial, gaya hidup, dan aktualisasi diri. Observasi dilakukan untuk melihat bentuk interaksi sosial, penggunaan simbol, serta praktik komunikasi yang berlangsung di lingkungan golf, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan kredibilitas temuan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini dilakukan di Kenten Golf Driving Range Palembang yang menjadi salah satu ruang aktivitas golf bagi komunitas pemain golf di Kota Palembang. Berdasarkan hasil observasi, aktivitas golf tidak hanya berlangsung sebagai kegiatan olahraga, tetapi juga menjadi

ruang interaksi sosial yang mempertemukan individu dengan latar belakang sosial dan profesional yang beragam. Para pemain tidak hanya melakukan aktivitas permainan, tetapi juga membangun komunikasi informal sebelum maupun setelah permainan berlangsung. Penelitian ini dilaksanakan di Kenten Golf Driving Range Kota Palembang yang menjadi lokasi observasi dan wawancara dengan informan. Untuk memberikan gambaran mengenai lokasi dan aktivitas informan selama observasi berlangsung, disajikan Gambar 1.



**Gambar 1.** Aktivitas Golf di Kenten Golf Driving Range Palembang  
*Sumber: dokumentasi penulis, 2026*

Gambar 1 memberikan ilustrasi mengenai kondisi lapangan dan aktivitas yang berlangsung selama proses observasi. Penyajian gambar ini bertujuan memberikan konteks empiris mengenai lingkungan penelitian sehingga pembaca memperoleh gambaran mengenai lokasi dan situasi tempat pengumpulan data dilakukan.

### Golf Sebagai Simbol Status Sosial

Golf dalam hasil penelitian dipahami oleh informan sebagai olahraga yang mempresentasikan status sosial tertentu. Sebagian besar informan menyatakan bahwa golf identik dengan kalangan ekonomi kelas menengah hingga atas karena membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Dimulai dari perlengkapannya, keanggotaan klub, hingga akses fasilitasnya.

Bagi sebagian pemain golf atau yang disebut dengan *golfer*, bermain golf juga dapat menjadi sebuah pengakuan sosial. Kehadiran di lapangan golf dianggap mampu meningkatkan citra diri dan memperkuat posisi dalam lingkungan profesional.

Salah seorang informan mengungkapkan bahwa bermain golf memberikan manfaat dalam membangun citra dirinya, terutama dalam lingkungan profesional.

*“Bagi saya, dengan bermain golf, hal ini bisa meningkatkan citra diri, dan memperkuat posisi dalam lingkungan profesional” (Saddat, wawancara, 2026).*

Informan lain juga menyampaikan bahwa golf menjadi sarana untuk memperluas jaringan bisnis sekaligus menunjukkan eksistensi. Berdasarkan hasil observasi peneliti,

sebagian besar pemain menggunakan atribut golf yang seragam, perlengkapan bermerek, serta tergabung dalam komunitas atau klub tertentu. Untuk memberikan gambaran terkait hal tersebut, disajikan Gambar 2.



**Gambar 2.** Eksklusivitas Fasilitas Golf  
*Sumber: dokumentasi penulis, 2026*

Gambar 2 menunjukkan karakteristik fasilitas golf yang memiliki standar pelayanan dan sarana yang eksklusif. Penyajian gambar ini dimaksudkan untuk memperkuat temuan penelitian bahwa fasilitas, perlengkapan, dan lingkungan bermain golf merupakan simbol yang merepresentasikan status sosial para pemain. Kondisi tersebut mendukung hasil wawancara bahwa golf tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas olahraga, tetapi juga sebagai representasi prestise dan identitas sosial kalangan elit.

### **Golf Sebagai Media Interaksi dan Relasi Sosial**

Golf tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas olahraga, tetapi juga sebagai ruang komunikasi sosial yang mempertemukan individu dari berbagai latar belakang. Interaksi yang berlangsung selama permainan menciptakan suasana komunikasi yang lebih santai dibandingkan dengan pertemuan formal di lingkungan kerja. Kondisi ini memberikan kesempatan bagi para pemain (*golfer*) untuk membangun hubungan interpersonal, memperluas jaringan, serta mempererat relasi bisnis.

Seorang informan mengungkapkan bahwa komunikasi yang terjalin di lapangan golf, berlangsung secara lebih terbuka sehingga memudahkan terciptanya rasa saling percaya (*trust*) antar *golfer*. Hal ini menjadi media untuk membangun hubungan yang lebih efektif.

*“Saat di lapangan, komunikasi terasa lebih santai. Pembicaraan pekerjaan terasa lebih mudah dibanding di kantor, suasananya juga lebih cair, jadi hubungan dengan relasi rasanya lebih dekat” (Yanusman, wawancara, 2026).*

Dalam teori interaksionisme simbolik, interaksi tersebut menghasilkan makna bahwa golf merupakan ruang eksklusif bagi kelompok tertentu. Makna ini terus-menerus direproduksi melalui pengalaman sosial para pelaku. Hasil observasi menunjukkan bahwa setelah menyelesaikan permainan, para pemain umumnya melanjutkan komunikasi di area *club house* atau ruang istirahat. Pada kesempatan tersebut, tercipta berbagai topik perbincangan yang dapat berkembang, seperti pembahasan aktivitas pekerjaan hingga peluang kerja sama. Untuk memberikan gambaran terkait hal tersebut, disajikan Gambar 3.



**Gambar 3.** Aktivitas Interaksi Sosial Antar Anggota  
*Sumber: dokumentasi penulis, 2026*

Gambar 3 memperlihatkan interaksi yang terjadi antarpemain golf (*golfer*). Dokumentasi ini disajikan untuk menunjukkan bahwa lapangan golf berfungsi sebagai ruang komunikasi sosial yang memungkinkan terbentuknya relasi interpersonal, pertukaran informasi, serta pengembangan jejaring profesional. Temuan tersebut menguatkan hasil wawancara bahwa komunikasi dalam aktivitas golf berlangsung secara lebih informal dan menjadi media untuk membangun kepercayaan antaranggota komunitas.

### Golf Sebagai Bentuk Aktualisasi Diri

Penelitian menunjukkan bahwa golf menjadi sarana aktualisasi diri bagi kalangan elit di Kota Palembang. Aktualisasi diri terlihat melalui keinginan untuk memperoleh kepuasan personal, meningkatkan kemampuan bermain, memperluas pengalaman sosial, serta mendapatkan pengakuan dari lingkungan sosial.

Informan memandang golf sebagai bagian dari pencapaian hidup. Kemampuan menjadi anggota komunitas golf dianggap sebagai simbol keberhasilan, utamanya pada kelas sosial ekonomi atas. Selain itu, aktivitas golf juga memberikan rasa percaya diri dan kebanggaan tersendiri.

*“Saya memandang golf sebagai sebuah pencapaian. Ketika tergabung dengan komunitas golf, saya rasa itu merupakan simbol keberhasilan. Selain itu bermain golf juga dapat meningkatkan rasa percaya diri” (Yanusman, Wawancara, 2026).*

Melalui perspektif interaksionisme simbolik, aktualisasi diri terbentuk dari proses interpretasi individu terhadap simbol-simbol sosial yang ada dalam aktivitas golf. Individu memaknai golf sebagai representasi identitas diri dan eksistensi sosial. Penelitian ini

menunjukkan antusiasme dalam mengikuti berbagai aktivitas golf. Dokumentasi aktivitas golf yang diunggah di media sosial juga memperlihatkan adanya upaya *golfer* untuk merepresentasikan identitas diri. Untuk memberikan gambaran mengenai hal tersebut, disajikan Gambar 4.



**Gambar 4.** Golf Sebagai Aktualisasi dan Representasi Gaya Hidup

*Sumber: dokumentasi penulis, 2026*

Gambar 4 disajikan untuk menggambarkan bagaimana aktivitas golf menjadi bagian dari proses aktualisasi diri para informan. Dokumentasi ini memperlihatkan bahwa partisipasi dalam aktivitas golf tidak hanya berorientasi pada pencapaian olahraga, tetapi juga menjadi media pembentukan citra diri, peningkatan kepercayaan diri, dan representasi keberhasilan sosial. Dengan demikian, gambar tersebut memperkuat temuan bahwa golf dimaknai sebagai bagian dari identitas dan gaya hidup kalangan elit.

### **Golf sebagai Konstruksi Gaya Hidup Elit melalui Media Sosial**

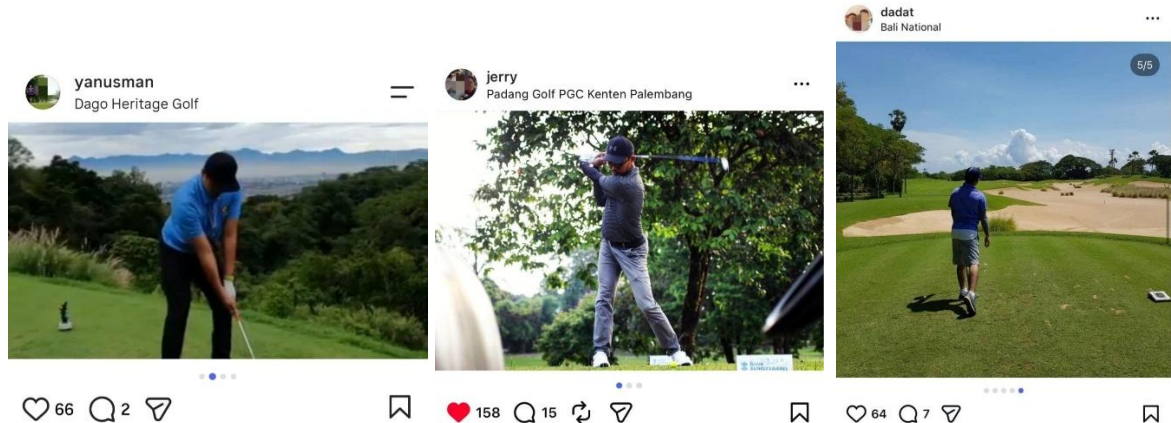
Budaya golf di kota Palembang memperlihatkan adanya konstruksi gaya hidup elit yang dibangun melalui interaksi sosial. Aktivitas golf menjadi bagian dari rutinitas sosial yang menunjukkan modernitas, prestise, dan eksklusivitas. Para informan telah menjadikan aktivitas golf melekat pada kehidupan sehari-hari.

Media sosial juga turut memperkuat simbolisasi tersebut. Dokumentasi aktivitas golf yang diunggah oleh para pemain menjadi bentuk representasi diri kepada publik. Hal ini menunjukkan bahwa golf telah menjadi bagian dari budaya konsumsi simbolik di masyarakat urban.

*“Saat bermain ataupun lepas bermain golf, biasanya kami berfoto untuk diunggah di media sosial, bukan untuk pamer, tapi sekadar mengabadikan momen” (Jerry, wawancara, 2026).*

Dengan demikian, golf bukan hanya olahraga, tetapi juga praktik sosial yang sarat makna simbolik. Aktivitas ini mempresentasikan identitas kelas, relasi, dan kebutuhan akan

pengukuhan sosial di kalangan elit perkotaan. Berdasarkan temuan ini, para pemain mengunggah foto tersebut di media sosial seperti Instagram. Hal ini menunjukkan budaya golf di Kota Palembang, telah menjadi praktik sosial yang mencerminkan gaya hidup. Untuk memberikan gambaran terkait aktivitas golf yang diunggah ke sosial media instagram, disajikan Gambar 5.



**Gambar 5.** Unggahan Media Sosial

*Sumber: instagram, 2026*

Gambar 5 menunjukkan dokumentasi aktivitas golf yang diunggah ke media sosial oleh para pemain. Penyajian gambar ini bertujuan menjelaskan bahwa media sosial menjadi ruang untuk merepresentasikan identitas dan gaya hidup para *golfer* kepada publik. Unggahan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi aktivitas, tetapi juga menjadi bentuk komunikasi simbolik yang memperkuat eksistensi, status sosial, serta identitas kelompok dalam kehidupan masyarakat urban.

## Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa golf di Kota Palembang telah mengalami transformasi makna dari aktivitas olahraga menjadi praktik sosial yang memiliki nilai simbolik bagi para pelakunya. Aktivitas golf tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan rekreatif untuk memperoleh kebugaran, tetapi juga sebagai ruang pembentukan identitas, pengakuan sosial, dan representasi gaya hidup tertentu. Perubahan makna tersebut menunjukkan bahwa suatu aktivitas sosial memperoleh arti bukan hanya berdasarkan fungsi dasarnya, melainkan melalui proses interpretasi yang berlangsung dalam lingkungan sosial. Dalam perspektif interaksionisme simbolik Mead dan Blumer, manusia bertindak terhadap suatu objek berdasarkan makna yang diberikan melalui pengalaman dan interaksi sosial. Dengan demikian, golf menjadi simbol gaya hidup karena para pemain membangun pemahaman bersama bahwa aktivitas tersebut memiliki nilai sosial tertentu yang berkaitan dengan prestise, relasi, dan identitas diri (Mead, 2018; Blumer, 1986). Pemaknaan golf sebagai konsumsi simbolik juga memperlihatkan bahwa praktik olahraga modern dapat menjadi media untuk menampilkan identitas sosial dan gaya hidup individu (Shin & Jeon, 2021).

Konstruksi makna terhadap golf tersebut memperlihatkan bahwa gaya hidup tidak terbentuk sebagai pilihan personal semata, tetapi berkembang melalui proses sosial yang melibatkan lingkungan, komunitas, dan simbol yang digunakan bersama. Temuan penelitian menunjukkan bahwa para informan memandang golf sebagai bagian dari pola kehidupan yang merepresentasikan pengalaman, keberhasilan, serta keterhubungan dengan kelompok sosial

tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan seseorang dalam aktivitas golf tidak hanya dipengaruhi oleh ketertarikan terhadap olahraga, tetapi juga oleh nilai sosial yang muncul dari interaksi antarpemain. Gaya hidup dalam masyarakat modern berkembang melalui proses pemberian makna terhadap aktivitas tertentu sehingga aktivitas tersebut menjadi bagian dari identitas individu (Tiara & Lasnawati, 2022). Fenomena serupa juga terlihat pada komunitas olahraga yang menjadikan aktivitas fisik sebagai ruang membangun identitas bersama melalui pengalaman sosial yang berulang (Hikmah, 2021). Oleh karena itu, golf dalam konteks penelitian ini dapat dipahami sebagai praktik budaya yang membentuk cara individu melihat dirinya dan dipersepsikan oleh lingkungan sosialnya.

Makna golf sebagai simbol status sosial terlihat melalui berbagai elemen yang melekat dalam aktivitas tersebut, seperti penggunaan perlengkapan golf, atribut bermerek, keanggotaan komunitas, serta akses terhadap fasilitas tertentu. Berdasarkan temuan penelitian, simbol-simbol tersebut tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga menjadi tanda sosial yang menunjukkan keterlibatan seseorang dalam lingkungan tertentu. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, suatu simbol memperoleh makna karena adanya proses interpretasi bersama di antara individu yang berinteraksi. Artinya, pakaian golf, stik golf, maupun keanggotaan klub tidak secara langsung menunjukkan status sosial, tetapi menjadi simbol karena masyarakat memberikan pemaknaan tertentu terhadap elemen tersebut. Kondisi ini berkaitan dengan konsep modal simbolik yang menjelaskan bahwa suatu praktik dapat memberikan pengakuan sosial ketika memiliki nilai tertentu dalam suatu kelompok masyarakat (Mutz, 2026). Dengan demikian, partisipasi dalam aktivitas golf menjadi salah satu bentuk representasi posisi sosial yang dikonstruksi melalui interaksi dan pengakuan komunitas.

Lebih lanjut, status sosial dalam aktivitas golf tidak hanya dibentuk melalui kepemilikan atribut, tetapi juga melalui praktik konsumsi yang memiliki nilai simbolik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perlengkapan, fasilitas, dan pengalaman bermain golf menjadi bagian dari cara individu menyampaikan identitas kepada lingkungan sosialnya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya proses konsumsi simbolik, yaitu ketika suatu produk atau aktivitas tidak hanya dinilai berdasarkan kegunaan, tetapi juga berdasarkan kemampuan dalam merepresentasikan citra dan posisi sosial seseorang. Nilai simbolik dalam konsumsi dapat berfungsi sebagai penanda identitas karena individu menggunakan objek tertentu untuk mengkomunikasikan karakteristik dirinya kepada orang lain (Fuentes et al., 2023). Dalam konteks golf, penggunaan atribut tertentu dan keterlibatan dalam komunitas eksklusif menjadi bentuk komunikasi nonverbal yang memperlihatkan gaya hidup serta pencapaian sosial. Sensitivitas terhadap prestise juga menjadi faktor yang memperkuat keterikatan individu terhadap simbol-simbol dalam aktivitas golf karena nilai sosial yang melekat pada produk dan pengalaman tersebut (Kang et al., 2025). Oleh sebab itu, golf tidak hanya menjadi aktivitas olahraga, tetapi juga menjadi ruang ekspresi identitas melalui praktik konsumsi yang bersifat simbolik.

Selain menjadi simbol status, penelitian ini menemukan bahwa golf berfungsi sebagai ruang interaksi sosial yang memungkinkan terbentuknya hubungan interpersonal dan komunikasi yang lebih informal. Para informan memaknai lapangan golf sebagai tempat yang memberikan kesempatan untuk berinteraksi dalam suasana yang lebih santai dibandingkan lingkungan formal seperti kantor. Kondisi tersebut membuat komunikasi berjalan lebih terbuka sehingga hubungan antarindividu dapat berkembang menjadi kepercayaan dan kedekatan sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa ruang olahraga tertentu dapat memiliki fungsi sosial yang lebih luas karena menyediakan lingkungan yang memungkinkan individu membangun

hubungan melalui pengalaman bersama. Dalam praktiknya, interaksi yang berlangsung selama permainan golf menghasilkan pemahaman bersama mengenai nilai, norma, dan karakter komunitas tersebut. Hubungan antara olahraga dan pembentukan jaringan sosial menunjukkan bahwa aktivitas olahraga dapat menjadi medium komunikasi yang mempertemukan individu dengan latar belakang berbeda melalui pengalaman sosial yang sama (Zhigang et al., 2022).

Pembentukan relasi dalam aktivitas golf juga memperlihatkan bahwa lapangan golf berperan sebagai ruang produksi modal sosial. Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi yang terjadi antarpemain tidak berhenti pada percakapan selama permainan, tetapi berkembang menjadi hubungan profesional dan peluang kerja sama. Hal tersebut menunjukkan bahwa golf memiliki fungsi sebagai ruang negosiasi sosial, tempat individu membangun kepercayaan dan memperluas jaringan melalui interaksi yang berulang. Dalam konteks tertentu, golf menjadi lingkungan yang memungkinkan hubungan bisnis berkembang melalui kedekatan interpersonal yang terbentuk secara alami. Giazitzoglu dan Whittle (2025) menjelaskan bahwa golf dapat menjadi ruang sosial yang memungkinkan individu membangun jaringan profesional melalui praktik interaksi dan simbol tertentu yang berkembang dalam komunitas pemain. Dengan demikian, aktivitas golf di Kota Palembang tidak hanya menghasilkan hubungan olahraga, tetapi juga membentuk jaringan sosial yang memiliki nilai ekonomi dan profesional bagi para pelakunya.

Aktivitas golf dalam penelitian ini tidak hanya berkaitan dengan pembentukan relasi sosial, tetapi juga menjadi sarana aktualisasi diri bagi para pemainnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan dalam komunitas golf memberikan pengalaman personal berupa peningkatan kemampuan, kepuasan terhadap pencapaian, serta rasa percaya diri karena mampu menjadi bagian dari lingkungan sosial tertentu. Aktualisasi diri dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai pencapaian individu terhadap kemampuan bermain golf, tetapi juga sebagai proses individu membangun gambaran mengenai dirinya melalui pengakuan sosial yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Dalam perspektif interaksionisme simbolik Mead, konsep diri (*self*) terbentuk melalui hubungan antara individu dengan masyarakat, di mana seseorang memahami dirinya melalui respons dan penilaian sosial yang diterimanya. Oleh karena itu, keberhasilan menjadi bagian dari komunitas golf memberikan makna lebih luas bagi individu karena berkaitan dengan bagaimana dirinya dipersepsikan oleh kelompok sosial tertentu. Kebutuhan terhadap pengalaman bermakna dalam aktivitas olahraga juga berkaitan dengan dorongan sosial individu, seperti kebutuhan untuk diterima, terhubung, dan memperoleh penghargaan dari lingkungan (Zhigang et al., 2022).

Pemaknaan golf sebagai bentuk aktualisasi diri terlihat dari cara informan menghubungkan aktivitas tersebut dengan pencapaian hidup dan citra personal. Bagi sebagian pemain, kemampuan untuk berpartisipasi dalam komunitas golf bukan hanya menunjukkan kemampuan ekonomi, tetapi juga menjadi simbol keberhasilan yang diperoleh melalui proses tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa aktualisasi diri dalam aktivitas golf memiliki dimensi sosial, karena pencapaian personal memperoleh nilai ketika mendapatkan pengakuan dari lingkungan. Partisipasi dalam olahraga tertentu dapat membangun identitas individu karena keterlibatan tersebut memberikan pengalaman emosional, rasa memiliki terhadap kelompok, serta kesempatan untuk memperkuat konsep diri (Lee et al., 2023). Dengan demikian, golf menjadi ruang yang memungkinkan individu mengonstruksi identitas sebagai seseorang yang memiliki pencapaian, kompetensi, dan keterhubungan dengan komunitas tertentu.

Hubungan antara golf dan pembentukan identitas sosial juga terlihat dari bagaimana para pemain mempertahankan keterlibatan mereka dalam komunitas golf. Aktivitas bermain

golf tidak hanya dilakukan secara individual, tetapi menjadi bagian dari proses membangun keanggotaan sosial yang memberikan rasa keterikatan terhadap kelompok. Dalam konteks ini, identitas seorang golfer tidak terbentuk hanya berdasarkan kemampuan teknis dalam bermain, melainkan melalui pengalaman sosial yang berlangsung bersama komunitas. Keterlibatan tersebut menciptakan pemahaman bahwa menjadi bagian dari komunitas golf memiliki nilai tertentu yang membedakan individu dengan kelompok sosial lainnya. Motivasi seseorang untuk terlibat dalam aktivitas golf dapat berkaitan dengan kebutuhan membangun identitas, memperoleh pengalaman sosial, serta mempertahankan hubungan dengan komunitas yang dianggap memiliki nilai personal maupun sosial (Moon Lee et al., 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa golf berfungsi sebagai ruang pembentukan identitas yang terus dikonstruksi melalui interaksi.

Selain melalui interaksi langsung, konstruksi identitas golfer juga berkembang melalui ruang digital, khususnya media sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dokumentasi aktivitas golf yang diunggah oleh pemain melalui media sosial tidak hanya berfungsi sebagai arsip pribadi, tetapi juga menjadi bentuk representasi diri kepada publik. Foto aktivitas bermain golf, lingkungan lapangan, maupun interaksi dengan komunitas menjadi simbol visual yang menyampaikan pesan mengenai pengalaman, gaya hidup, dan posisi sosial seseorang. Dalam perspektif komunikasi simbolik, ruang digital memperluas proses pertukaran makna karena simbol yang sebelumnya hanya dipahami dalam komunitas tertentu dapat diterima dan diinterpretasikan oleh khalayak yang lebih luas. Perkembangan media sosial dalam konsumsi olahraga juga menunjukkan bahwa individu menggunakan ruang digital untuk menampilkan keterlibatan, identitas, dan afiliasi terhadap komunitas olahraga tertentu (Akoğlu, 2025). Dengan demikian, media sosial menjadi ruang tambahan yang memperkuat konstruksi golf sebagai bagian dari gaya hidup.

Representasi golf melalui media sosial juga menunjukkan bahwa identitas seorang golfer tidak hanya dibangun melalui pengalaman bermain, tetapi melalui proses komunikasi yang berlangsung secara berkelanjutan. Aktivitas digital tersebut menciptakan bentuk penguatan simbol karena pengalaman bermain golf dikemas menjadi narasi visual mengenai keberhasilan, relasi, dan gaya hidup modern. Dalam konteks ini, media sosial tidak sekadar menjadi alat dokumentasi, tetapi menjadi ruang negosiasi identitas antara individu dengan lingkungan sosialnya. Proses tersebut memperlihatkan bahwa makna golf terus mengalami reproduksi melalui berbagai bentuk interaksi, baik secara langsung di lapangan maupun secara tidak langsung melalui media digital. Identitas dalam komunitas golf kemudian berkembang melalui kombinasi antara pengalaman personal, hubungan sosial, dan representasi publik yang dibangun oleh para pemain. Hal ini memperkuat pandangan bahwa aktivitas olahraga modern dapat menjadi praktik komunikasi yang menghasilkan simbol dan makna sosial di luar fungsi utamanya sebagai aktivitas fisik (Chang & Lee, 2026).

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa golf di Kota Palembang merupakan fenomena sosial yang terbentuk melalui proses interaksi, interpretasi simbol, dan pengalaman bersama antaranggota komunitas. Makna golf sebagai simbol gaya hidup, status sosial, dan aktualisasi diri tidak muncul secara otomatis, tetapi dikonstruksi melalui hubungan antara individu, kelompok, dan lingkungan sosialnya. Perspektif Mead dan Blumer membantu menjelaskan bahwa individu memberikan makna terhadap aktivitas golf berdasarkan pengalaman interaksi yang mereka jalani, kemudian makna tersebut berkembang menjadi pemahaman kolektif dalam komunitas. Temuan ini memperluas kajian komunikasi karena menunjukkan bahwa olahraga dapat menjadi medium produksi simbol yang membentuk

identitas, memperkuat relasi sosial, dan merepresentasikan posisi individu dalam masyarakat urban. Dengan demikian, golf tidak hanya dapat dipahami sebagai praktik olahraga, tetapi juga sebagai praktik komunikasi simbolik yang mencerminkan dinamika gaya hidup masyarakat elit perkotaan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa golf di kalangan elit Kota Palembang tidak lagi dimaknai semata sebagai aktivitas olahraga, tetapi telah menjadi praktik komunikasi simbolik yang merepresentasikan identitas sosial, status, dan gaya hidup. Melalui perspektif interaksionisme simbolik, makna golf dikonstruksi melalui interaksi antarpelaku yang melibatkan berbagai simbol, seperti keanggotaan klub, penggunaan atribut, pola komunikasi, dan relasi sosial yang berkembang dalam aktivitas golf. Simbol-simbol tersebut membentuk pengakuan sosial sekaligus memperkuat posisi individu dalam kelompok elit, sehingga golf berfungsi sebagai ruang pembentukan identitas dan aktualisasi diri.

Temuan penelitian ini memperkaya kajian ilmu komunikasi dengan menunjukkan bahwa aktivitas olahraga dapat dipahami sebagai praktik sosial yang menghasilkan makna simbolik dan membentuk relasi sosial di masyarakat urban. Penelitian ini juga menegaskan bahwa golf tidak hanya berperan sebagai sarana rekreasi, tetapi menjadi media untuk membangun jejaring profesional, memperkuat citra diri, dan merepresentasikan eksklusivitas kelompok. Meskipun penelitian ini terbatas pada tiga informan di Kenten Golf Driving Range Kota Palembang, hasil penelitian memberikan dasar bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji konstruksi makna olahraga pada komunitas dan konteks sosial yang lebih beragam sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara olahraga, komunikasi, dan pembentukan identitas sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- AJ, T. B., & Santana-Morales, P. (2023). The motivations behind luxury consumption: Application of grounded theory approach. *Digitalization and Management Innovation: Proceedings of DMI 2022*, 367, 200. <https://doi.org/10.3233/FAIA230020>
- Akoğlu, H. E. (2025). Consumption, Identity and Passion: The Role of eWOM, Materialism and Social Media in Sport Consumers. *International Journal of Sport Culture and Science*, 13(3), 275-295. <https://izlik.org/JA95SA94UA>
- Bellezza, S. (2023). Distance and alternative signals of status: A unifying framework. *Journal of Consumer Research*, 50(2), 322-342. <https://doi.org/10.1093/jcr/ucac049>
- Blumer, H. (1986). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. California: University of California Press.
- Chang, M. J., & Lee, S. (2026). Driving engagement: an analysis of motivation, identity and media consumption on word-of-mouth among recreational golfers. *Sport, Business and Management: An International Journal*, 16(2), 262-284. <https://doi.org/10.1108/SBM-06-2025-0158>
- Davis, L. (2026). 'A tradition unlike any other': The Masters Tournament and controlled consumption in professional golf. *International Review for the Sociology of Sport*, 10126902261455469. <https://doi.org/10.1177/10126902261455469>



- Fuentes, H., Vera-Martinez, J., & Kolbe, D. (2023). The role of intangible attributes of luxury brands for signalling status: A systematic literature review. *International Journal of Consumer Studies*, 47(6), 2747-2766. <https://doi.org/10.1111/ijcs.12852>
- Giazitzoglu, A., & Whittle, A. (2025). A good bloke and a good man to do business with: how men use symbolic masculinity to network through golf. *Gender, Work & Organization*, 32(6), 2118-2132. <https://doi.org/10.1111/gwao.13271>
- Hikmah, M. (2021). Konstruksi Makna Healthy Lifestyle Pada Komunitas Indorunners Surabaya. *The Commercium*, 4(1), 165–175. <https://doi.org/10.26740/tc.v4i1.40667>
- Kang, D. H., Lim, G. J., Kim, H. W., Lee, S. B., & Lim, C. H. (2025). The influence of functional and symbolic consumption values and prestige sensitivity on the formation of brand evangelism in the golf apparel context: Focusing on Millennials and Gen Z consumers. *Journal of Korean Society of Sports Industry Management*, 30(5), 48–61. <https://doi.org/10.31308/KSSM.30.5.48>
- Lee, H. J., Yang, J. H., & Bum, C. H. (2023, September). The relationship between MZ generation screen golf participants' participation motivation, self-esteem, and psychological happiness. In *Healthcare* (Vol. 11, No. 18, p. 2548). MDPI. <https://doi.org/10.3390/healthcare11182548>
- Mead, G. H. (2018). *Mind, Self and Society: Pikiran Diri dan Rakyat*. Yogyakarta: FORUM.
- Moon Lee, J., Lee, Y. G., & Park, H. (2026). Factors influencing the intention and behavior of Generation MZ golf participants. *Social Behavior and Personality: an international journal*, 54(1), 1-11. <https://doi.org/10.2224/sbp.14961>
- Mutz, M. (2026). Sport as Symbolic Capital: A Factorial Survey Approach. *Leisure Sciences*, 1-20. <https://doi.org/10.1080/01490400.2026.2621246>
- Tiara, P. P., & Lasnawati, L. (2022). Makna Gaya Hidup Sehat Dalam Perpektif Teori Interaksionisme Simbolik. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(11), 1627-1638. <https://doi.org/10.32670/ht.v1i11.2300>
- Yuliana, F., & Barlian, E. (2023). Perkembangan stigma olahraga golf sebagai olahraga kaum elite di Indonesia dari perspektif pendidikan. *Jurnal Lingkar Pendidikan*, 2(1), 14-23. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/jlp/article/view/13305>
- Zhigang, W., Kai, G., Chao, W., Hongyan, D., Lei, Z., & Zhao, X. (2022). How can social needs impact on meaningful sports consumption?. *Frontiers in Psychology*, 13, 1043080. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1043080>